

**STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM DESA TANGGUH
BENCANA DALAM MITIGASI KEBENCANAAN OLEH BPBD (BADAN
PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH) PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**ANDIAH PRAMESTI REGITA CAHYANI
NPM 1916011046**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM DESA TANGGUH
BENCANA DALAM MITIGASI KEBENCANAAN OLEH BPBD (BADAN
PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH) PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

ANDIAH PRAMESTI REGITA CAHYANI

Skripsi

**Sebagai Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunianya dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Program Desa Tangguh Bencana Dalam Mitigasi Kebencanaan Oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Lampung” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi yang penulis tempuh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen bencana dan penguatan Desa Tangguh Bencana. Akhir kata penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 4 Februari 2026

Andiah Pramesti Regita Cahyani

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA DALAM MITIGASI KEBENCANAAN OLEH BPBD (BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH) PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Andiah Pramesti Regita Cahyani

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya potensi bencana di Provinsi Lampung yang menuntut peningkatan kesiapsiagaan masyarakat melalui Program Desa Tangguh Bencana. Program ini menjadi salah satu strategi dalam mitigasi kebencanaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya, kendala, dan strategi yang dilakukan oleh BPBD Provinsi Lampung dalam mengembangkan Program Desa Tangguh Bencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan program dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta pembentukan relawan desa. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, rendahnya pemahaman masyarakat, serta belum optimalnya koordinasi kelembagaan. Adapun strategi yang diterapkan meliputi peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan desa, pendekatan partisipatif, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kebencanaan. Oleh karena itu, pengembangan Program Desa Tangguh Bencana memerlukan strategi yang berkelanjutan dan kolaboratif guna meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi resiko bencana.

Kata kunci : Program Desa Tangguh Bencana, mitigasi kebencanaan, kesiapsiagaan bencana, dan ketahanan masyarakat.

ABSTRACT

STRATEGY FOR DEVELOPING A PROGRAM VILLAGE DISASTER RESISTANT IN MITIGATION DISASTER BY BPBD (AGENCY MANAGEMENT DISASTER REGIONAL) THE PROVINCE LAMPUNG

By

Andiah Pramesti Regita Cahyani

This research is motivated by the high potential for disasters in Lampung Province, which demands increased community preparedness through the Disaster Resilient Village Program. This program is a disaster mitigation strategy that involves active community participation. This study aims to analyze the efforts, obstacles, and strategies implemented by the Lampung Provincial Regional Disaster Management Agency (BPBD) in developing the Disaster Resilient Village Program. This research employed qualitative methods with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, which were then analyzed in depth to obtain a comprehensive picture. The results indicate that program development efforts were carried out through outreach, training, mentoring, and the formation of village volunteers. Obstacles encountered included limited resources, low community understanding, and suboptimal institutional coordination. The strategies implemented included increasing community capacity, strengthening village institutions, a participatory approach, and involving the younger generation in disaster activities. Therefore, the development of the Disaster Resilient Village Program requires a sustainable and collaborative strategy to increase community resilience in the face of disaster risks.

Keywords: Disaster Resilient Village Program, disaster mitigation, disaster preparedness, and community resilience.

**Judul Skripsi : STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM
DESA TANGGUH BENCANA DALAM
MITIGASI KEBENCANAAN OLEH BPBD
(BADAN PENANGGULANGAN BENCANA
DAERAH) PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Andiah Pramesti Regita Cahyani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1916011046

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Damar Wibisono, S. Sos., M.A.
NIP. 19850315 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoven', is positioned above the name and title of the second member of the supervisory committee.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S. Sos., M. Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

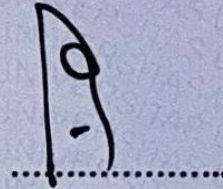
1. Tim Penguji

Ketua : **Damar Wibisono, S. Sos., M.A.**



.....

Penguji : **Drs. Suwarno, M.H.**



.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M. Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 April 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya mengatakan bahawa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dengan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Bandar Lampung, 4 Februari 2026



Andiah Pramesti Regita Cahyani
NPM. 1916011046

RIWAYAT HIDUP



Andiah Pramesti Regita Cahyani, dilahirkan di Desa Papan Asri Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung utara pada tanggal 8 Februari 2001. Anak tunggal yang merupakan puteri Bapak Sujatmiko dan Ibu Mugianti. Berkebangsaan Indonesia, bersuku Jawa dan beragama Islam.

Penulis menempuh pendidikan pertama di SD Negeri 2 Abung Semuli pada tahun 2007-2013, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Abung Semuli pada tahun 2013-2016, lalu menempuh pendidikan akhir di SMA Negeri 2 Abung Semuli tahun 2016-2019. Kemudian pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi melalui jalur PMPAP.

Pada bulan Januari hingga Februari tahun 2022 penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di BPBD Provinsi Lampung bagian bidang Kesiapsiagaan. Pada bulan Juni hingga Agustus 2023 peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Margodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran penulis sebagai bendahara kelompok. Selama perkuliahan penulis menjadi anggota pada UKM FSPI FISIP UNILA pada tahun 2019-2021 dan aktif diberbagai kegiatan yang diselenggarakan serta menjadi sekertaris koordinasi pada bidang perlengkapan dan bidang acara. Penulis juga aktif pada kegiatan-kegiatan HMJ Sosiologi dan bergabung pada bidang Hubungan Masyarakat pada tahun 2019 serta Kajian Intelektual pada tahun 2020.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Kesuksesan adalah hasil dari persiapan, kerja keras, dan belajar dari kegagalan”

(Colin Powell)

“Hidup bukanlah tentang „Aku Bisa Saja” namun tentang „Aku Mencoba” jangan pikirkan tentang kegagalan itu pelajaran”

(Ir. Soekarno)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceitakan”

(Boy Chandra)

“The future belongs to those who believe in the beauty of their dreams”

(Eleanor Roosevelt)

“Success is the sum of small efforts repeated day in and day out”

(Robert Collier)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan rasa syukur kepada Allah SWT maka saya mempersembahkan karya ilmiah ini kepada:

**AYAH SUJATMIKO, NENEK MIKEM DAN
ALM. IBU MUGIANTI**

Dengan kasih sayang tak pernah lelah mendoakan, mendukung serta mengapresiasi dari segi moril maupun material, dan pengorbanan yang tiada henti. Terimakasih atas segala kesabaran dan keikhlasan yang menjadi kekuatan besar dalam perjalanan studi saya. Semoga karya sederhana ini menjadi bukti kecil dari perjuangan dan pengorbanan kalian.

Aku sangat menyayangi kalian melebihi apapun.

Budeku yang saya hormati dan sayangi, ibu Dr. Rahayu Sulistiowati, S. Sos., M. Si. saya ucapkan terimakasih telah menjadi pendukung serta motivasi dalam setiap proses.

Keluarga tersayang, sahabat terkasih semasa kuliah dan sekolah terimakasih telah menjadi salah satu pendukung dan penyemangat.

Dosen pembimbing akademik, dosen pembimbing, dan dosen penguji yang sangat luar biasa. Terimakasih atas bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi.

Ruang tumbuh dan berproses selama masa kuliah yaitu HMJ Sosiologi dan FSPI Fisip Unila.

**ALMAMATERKU TERCINTA KELUARGA BESAR
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

SANCAWANA

Bismillahirrahmanirrahiim,

Alhamdulillahirrabbi'l alamiin, segala puji bagi Allah SWT atas nikmat-Nya dalam hidup saya yang senantiasa melimpahkan segala rahmat serta nikmat, pertolongan, dan petunjuk untuk membimbing saya kepada jalan keluar dari keraguan, kebingungan, dan bantuan berfikir sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi dengan judul **“Strategi Pengembangan Program Desa Tangguh Bencana Dalam Mitigasi Kebencanaan Oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Lampung”** yang merupakan salah satu syarat saya untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini saya juga ingin mengucapkan kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, pihak pendukung dan pihak-pihak tercinta yang telah memberikan penguatan, arahan, hingga motivasi kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir yang telah disusun, saya menyadari bahwa masih banyak ketidaksempurnaan baik dalam penulisan, pembahasan, maupun materi yang disajikan. Sehingga saya bersedia menerima segala bentuk arahan, kritik, atau masukan guna kemudian saya dapat memperbaiki karya-karya selanjutnya di masa mendatang. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan penguat selama saya menyusun skripsi ini, teruntuk kasih sayang dan cintanya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkah proses perjalanan hingga terselesaikan karya ini dengan baik.

2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. selaku ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S. Pd., M.A. selaku dosen pembimbing akademik terimakasih telah memberikan bimbingan selama proses perkuliahan.
4. Bapak Damar Wibisono, S. Sos., M.A. selaku dosen pembimbing terimakasih atas bimbingan dan arahan, serta kesabaran selama proses penyusunan skripsi yang saya lakukan sehingga dapat selesai dengan baik.
5. Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku dosen penguji terimakasih atas segala saran dan kritik yang telah diberikan sehingga skripsi yang saya lakukan dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Sosiologi yang telah memberikan ilmunya selama ini sehingga saya dapat memahami apa yang telah saya pelajari selama saya kuliah di Sosiologi.
7. Staff Jurusan Sosiologi terimakasih telah membantu dalam mengurus segala keperluan administrasi yang diperlukan selama ini.
8. Kepala BPBD Provinsi Lampung dan jajarannya serta informan yang telah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir penelitian ini.
9. Orang tua saya, yaitu ayah Sujatmiko, nenek Mikem, Alm. Ibu Mugianti, dan ibu Ana terimakasih atas doa, kasih sayang, dukungan moral dan material, pengorbanan serta kepercayaan yang selalu menguatkan. Kesabaran dan ketulusan kalian yang menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis.
10. Bude saya, ibu Dr. Rahayu Sulistiowati, S. Sos., M. Si. terimakasih telah berperan penting atas segala dukungan, motivasi, serta bantuan selama proses perkuliahan hingga terselesaikan tugas akhir ini dengan baik.
11. Terimakasih juga kepada Viki Alansyah sebagai bagian terpenting dalam hidup penulis, atas segala dukungan yang berarti, doa yang tidak pernah putus, perhatian yang tidak berhenti, serta kasih sayang yang selalu menguatkan di setiap proses perjalanan ini. Kehadiranmu menjadi motivasi untuk tetap bertahan saat lelah, tetap percaya saat ragu, dan tetap melangkah menuju impian. Semoga karya ini menjadi salah satu wujud kecil dari rasa terimakasih saya atas segala ketulusan yang telah diberikan.

12. Pakde saya, bapak Suhartono terimakasih atas motivasi serta telah menjadi sosok ayah pengganti untuk penulis dalam menempuh proses perkuliahan.
13. Keluarga dan saudara yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas segala dukungan, doa, bantuan, dan motivasi dari awal proses perjalanan perkuliahan hingga terselesaikan skripsi ini.
14. Sahabat saya tercinta Indri Wulandari, S. Sos. terimakasih saya ucapkan yang selalu hadir memberikan dukungan, semangat, dan doa dalam setiap proses perkuliahan hingga akhir skripsi ini. Terimakasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini, tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah, menguatkan, serta menjadi tempat berbagai cerita di tengah proses panjang ini, dan selalui kebersamai dalam suka maupun duka.
15. Monica Agustia dan Arya Zulfa terimakasih telah menjadi teman penguat penulis yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan bantuan. Kehadiran kalian sangat berarti dan menjadi salah satu alasan saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
16. Milda Ummi Khusmiyati, S. Sos. terimakasih telah menjadi teman terbaik selama perkuliahan yang selalu memberi motivasi dan selalu menjadi orang pertama yang memberikan bantuan disaat penulis sakit.
17. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2019 yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga akhir yang akhirnya menjadi sahabat yang menemani saya berjuang yaitu Andika, Esya, Risti, Adina, Aldi, Yanti, dan Chintana walau kita dipisahkan oleh kegiatan masing-masing.
18. Teman-teman KKN Margodadi terimakasih telah menjadi keluarga disaat proses pengabdian berlangsung dan memberikan pengalaman yang sangat berkesan.
19. Terimakasih kepada diri saya sendiri yang telah berjuang sejauh ini. Terimakasih karena tidak menyerah meskipun banyak rintangan, tetap bertahan di tengah rasa lelah, dan terus melangkah walau sering merasa ragu. Setiap proses, air mata, dan usaha yang telah dilalui menjadi bukti kekuatan

untuk sampai pada titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi menjadi awal dari langkah-langkah besar berikutnya, serta pengingat bahwa dengan doa, usaha, dan ketekunan, tidak ada hal yang tidak mungkin untuk diraih.

20. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 4 Februari 2026

Penulis

Andiah Pramesti Regita Cahyani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Berfikir.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Bencana	9
2.2 Dampak Bencana	11
2.3 Mitigasi Kebencanaan.....	13
2.4 Upaya Penanggulangan Bencana	15
2.5 Desa Tangguh Bencana.....	18
2.6 Kendala Pengembangan Destana	20
2.7 Strategi Pengembangan Destana	21
2.8 Landasan Teori.....	22
2.9 Penelitian Terdahulu	25
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Fokus Penelitian	30
3.3 Lokasi Penelitian.....	30
3.4 Penentuan Informan	31
3.5 Sumber Data.....	31
3.5.1 Sumber Data Primer.....	32
3.5.2 Sumber Data Sekunder.....	33

3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.7 Teknik Analisis Data.....	36
3.8 Keabsahan Data.....	41
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
4.1 Profil Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Lampung.....	46
4.2 Karakteristik Wilayah dan Kerawanan Bencana di Provinsi Lampung.....	48
4.2.1 Kondisi Geografis dan Topografi Provinsi Lampung.....	48
4.2.2 Kondisi Iklim dan Lingkungan Fisik Provinsi Lampung	50
4.2.3 Kerawanan Bencana di Provinsi Lampung.....	51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	54
5.1 Profil Informan.....	54
5.2 Hasil Penelitian	55
5.2.1 Upaya BPBD Provinsi Lampung dalam Mengembangkan Program Desa Tangguh Bencana.....	55
5.2.2 Kendala yang Dihadapi dalam Pengembangan Program Desa Tangguh Bencana	61
5.2.3 Strategi yang Digunakan oleh BPBD Provinsi Lampung dalam Pengembangan Program Desa Tangguh Bencana	68
5.3 Pembahasan.....	74
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Nilai Indeks Resiko Bencana Provinsi Lampung Tahun 2021-2024 ...	2
Tabel 2.2 Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.4 Pemetaan Daerah Rawan Bencana di Provinsi Lampung	53
Tabel 5.1 Upaya	59
Tabel 5.2 Kendala	66
Tabel 5.3 Strategi	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Gambar Kerangka Pemikiran Penelitian	8
Gambar 4.4 Gedung BPBD Provinsi Lampung	47
Gambar 5.5 Peta Provinsi Lampung.....	49
Gambar 6.6 Peta Resiko Bencana Provinsi Lampung.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian tentang bencana dalam dekade terakhir menunjukkan terjadinya perubahan orientasi, yang semula lebih banyak membahas masalah etnis tentang kejadian yang memicu bencana dan penanganan korban bencana menjadi pendekatan yang menekan pada pendekatan masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, bencana seringkali dipahami berdasarkan persepsi masyarakat, dan atas apa yang mereka rasakan terkait pengalaman emosional pada kejadian yang dapat mengancam kelangsungan hidup mereka (Prakoso, 2021).

Kerawanan terjadinya bencana di Provinsi Lampung perlu di perhatikan oleh pemerintah untuk mengurangi resiko atau dampak dari suatu bencana. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan membuat kebijakan terkait penanggulangan bencana. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang terdiri dari penetapan kebijakan, pembangunan yang dapat mengurangi timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Adapun Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2008 pasal 2, menyatakan penanggulangan bencana bertujuan untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan program secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat. (Kajian Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024).

Provinsi Lampung merupakan wilayah dengan tingkat kerawanan bencana tinggi, terutama akibat faktor geografis, iklim, dan aktivitas manusia. Data menunjukkan bahwa Provinsi Lampung berada pada urutan ke – 14 sebagai Provinsi dengan resiko bencana tinggi pada tahun 2024. Ancaman bencana seperti tanah longsor,

banjir, gempa bumi, tsunami, dan kebakaran lahan. Contoh wilayah barat Lampung rawan tanah longsor karena material vulkanik muda dan sesar aktif sementara wilayah selatan hingga barat rentan gempa bumi akibat patahan sesar. Beberapa kabupaten atau kota rawan longsor diantaranya, Tulang Bawang, Way Kanan, dan Lampung Barat. Curah hujan tinggi sering memicu banjir di daerah seperti Lampung Selatan dan Bandar Lampung. (Kajian Akademik BPBD Provinsi Lampung 2024).

Tabel 1. 1

Nilai Indeks Resiko Bencana Provinsi Lampung Tahun 2021-2024

No.	Kabupaten/Kota	2021	2022	2023	2024	Kelas Resiko 2024
1.	Pesisir Barat	179.29	179.29	189.70	189.70	Tinggi
2.	Lampung Timur	183.20	183.20	183.20	183.20	Tinggi
3.	Lampung Barat	179.29	179.29	163.85	178.48	Tinggi
4.	Lampung Selatan	187.20	187.20	187.20	176.14	Tinggi
5.	Pesawaran	181.60	181.60	181.60	173.19	Tinggi
6.	Tanggamus	135.86	135.86	135.86	149.46	Tinggi
7.	Kota Bandar Lampung	165.56	165.56	165.56	139.02	Sedang
8.	Tulang Bawang	144.40	144.40	144.40	132.20	Sedang
9.	Lampung Utara	131.20	131.20	131.20	131.20	Sedang
10.	Lampung Tengah	131.20	131.20	131.20	120.80	Sedang
11.	Mesuji	120.40	120.40	120.40	120.36	Sedang
12.	Tulang Bawang Barat	120.40	120.40	120.40	120.34	Sedang
13.	Way Kanan	131.20	131.20	131.20	120.07	Sedang
14.	Kota Metro	113.60	113.60	100.26	108.37	Sedang
15.	Pringsewu	95.20	95.20	95.20	95.20	Sedang

Sumber: (Kajian Akademik BPBD Provinsi Lampung 2024)

Program Desa Tangguh Bencana merupakan sebuah upaya penanggulangan bencana melalui pendekatan dengan masyarakat, dimana masyarakat ikut andil dalam membuat dan melaksanakan program tersebut. Ketangguhan desa terwujud melalui peningkatan kapasitas sosial, ekonomi, dan struktural hal ini menjadi hasil dari peningkatan kemampuan masyarakat. Upaya perencanaan yang matang memberikan dasar kuat fondasi pelaksanaan program ditingkat masyarakat (Nugroho, 2022).

Upaya yang dilakukan oleh BPBD Provinsi Lampung dalam pengembangan Program Desa Tangguh Bencana dengan cara meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengurangan resiko bencana dengan memberikan sosialisasi materi tentang pelatihan secara langsung kepada kelompok masyarakat. Kegiatan pendampingan yang dilakukan meliputi asistensi penyusunan dokumen kebencanaan, pembentukan relawan desa, dan evaluasi kesiapsiagaan masyarakat. Proses evaluasi memberikan gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program. Hasil dari evaluasi yang telah dilakukan untuk menyusun rekomendasi perbaikan sesuai dengan kondisi desa guna konsisten meningkatkan kualitas pembinaan pada tahap selanjutnya. Upaya ini menunjukkan komitmen BPBD Provinsi Lampung dalam mengintegrasikan mitigasi kebencanaan ke dalam pembangunan desa, dengan focus pada partisipasi masyarakat sebagai kunci keberhasilan.

Kendala utama yang dihadapi BPBD Provinsi Lampung dalam pengembangan program Desa Tangguh Bencana meliputi transmisi komunikasi yang belum optimal, pemahaman masyarakat yang terbatas tentang penanggulangan bencana (seperti anggapan bahwa tanggung jawab hanya pemerintah, kekurangan relawan terlatih, serta keterbatasan anggaran dan tenaga ahli). Kendala ini menghambat efektivitas program, terutama dalam struktur birokrasi desa yang belum optimal, sehingga memerlukan perbaikan untuk meningkatkan dampak mitigasi.

BPBD Provinsi Lampung menggunakan strategi seperti sosialisasi intensif, merangkul generasi muda, pendekatan spesifik melalui pendidikan dan sosial kemasyarakatan, serta penguatan kapasitas melalui pelatihan simulasi dan pembentukan tim siaga bencana. Strategi ini dirancang untuk mengatasi kendala dan memperkuat partisipasi masyarakat, menunjukkan pendekatan adaptif yang berpotensi meningkatkan ketahanan desa terhadap bencana.

Berdasarkan pemahaman diatas maka dapat diketahui bahwa Program Desa Tangguh Bencana di Provinsi Lampung adalah inisiatif penting untuk mitigasi kebencanaan namun dihadapi tantangan signifikan yang memerlukan strategi inovatif untuk keberlanjutan. Tujuan penelitian ini mendukung rumusan masalah dengan menekankan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap upaya, kendala, dan strategi BPBD Provinsi Lampung dalam mengembangkan Program Desa Tangguh Bencana guna memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas program dan mengurangi resiko bencana di wilayah rawan bencana di Provinsi Lampung. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan mitigasi bencana berbasis masyarakat yang lebih kuat.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan dengan penelitian terdahulu yang telah dirangkum, khususnya dalam konteks pengembangan Program Desa Tangguh Bencana berbasis masyarakat. Penelitian oleh **Saiman, Yana S. Hijri, dan Krishno Hadi (2022)** menunjukkan bahwa penanggulangan bencana harus dilakukan secara terukur, terpadu, dan berbasis masyarakat melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan. Fokus penelitian tersebut pada peningkatan kapasitas masyarakat, penyusunan dokumen kebencanaan, serta pentingnya regulasi dalam penanggulangan bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, dimana BPBD Provinsi Lampung juga melakukan upaya berupa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dalam pengembangan Program Desa Tangguh Bencana. Penelitian oleh **Amelia Putri Wiasari dan Zikri Alhadi (2022)** mengidentifikasi kendala utama berupa keterbatasan sumber daya manusia serta minimnya sarana dan prasarana. Temuan tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini, dimana kendala pengembangan Destana meliputi keterbatasan

SDM, anggaran, partisipasi masyarakat, serta koordinasi antar lembaga yang belum optimal. Selanjutnya, penelitian **Lina Yarni, Erna Juita, dan Elvi Zuriyah (2023)** menekankan pada aspek efektivitas program Desa Tangguh Bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, pemahaman kebencanaan, serta keberlanjutan kegiatan pelatihan. Hal ini relevan dengan penelitian ini yang juga menemukan bahwa keberhasilan strategi BPBD sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat serta keberlanjutan pembinaan dan pelatihan. Namun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas program, pelatihan, dan kendala implementasi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi pengembangan program secara komprehensif, yang mencakup upaya, kendala, dan strategi dalam satu kesatuan analisis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru, yang memberikan perspektif bahwa keberhasilan Program Desa Tangguh Bencana tidak hanya dilihat dari aspek teknis, tetapi juga dari partisipasi masyarakat, identitas kolektif, dan kesadaran sosial dalam menghadapi bencana. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam penelitian terdahulu, sehingga menjadi nilai kebaruan dalam penelitian ini. Demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga melengkapi dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, baik secara praktis maupun teoritis, dalam memahami strategi pengembangan Program Desa Tangguh Bencana di Provinsi Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah penelitian yang muncul berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya yaitu:

1. Apa saja upaya BPBD Provinsi Lampung dalam mengembangkan program Desa Tangguh Bencana tersebut?

2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengembangan program Desa Tangguh Bencana?
3. Bagaimana strategi yang digunakan oleh BPBD Provinsi Lampung dalam pengembangan program Desa Tangguh Bencana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan upaya yang dilakukan oleh BPBD dalam pengembangan kegiatan program Desa Tangguh Bencana.
2. Mengetahui kendala yang dialami dalam proses perkembangan program Desa Tangguh Bencana.
3. Menjelaskan strategi yang digunakan oleh BPBD Provinsi Lampung dalam pengembangan program Desa Tangguh Bencana.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan juga praktis. Berikut merupakan manfaat penelitian yang diharakan yakni:

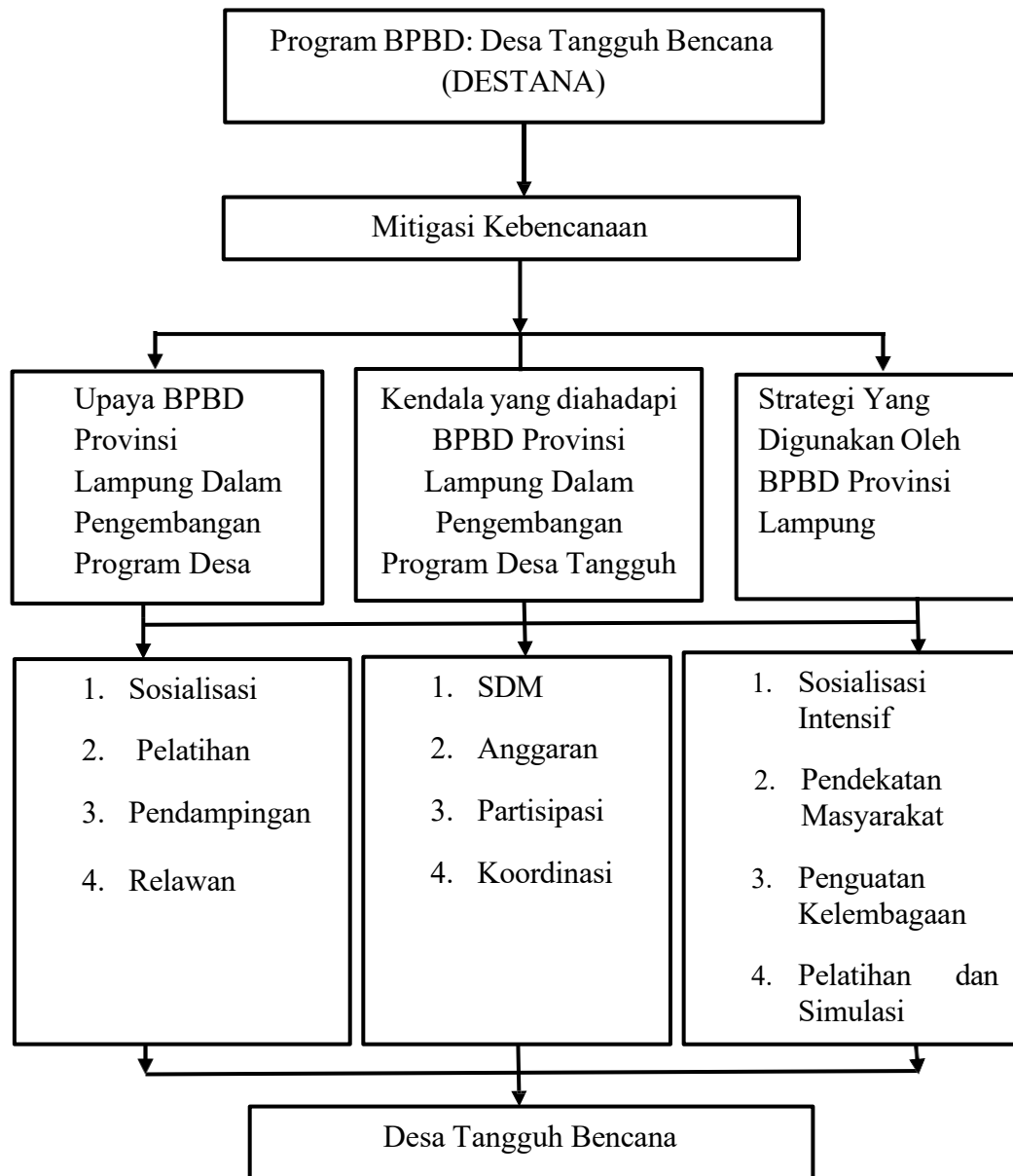
1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian yang berkaitan dengan sosiologi kebencanaan, pemberdayaan Program Desa Tangguh Bencana dalam mencegah terjadinya bencana.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi dalam melakukan pengembangan program Desa Tangguh Bencana bagi masyarakat dengan wilayah yang rawan akan bencana.

1.5 Kerangka Berfikir

Pengembangan program Desa Tangguh Bencana merupakan suatu proses pengenalan dan penerapan ilmu dalam mengenali tanda-tanda akan terjadinya bencana. Proses ini melibatkan beberapa upaya dan menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Desa harus memiliki kemampuan mandiri untuk menghadapi potensi ancaman bencana melalui penguatan kapasitas masyarakat. Upaya tersebut mencakup konsep tiga pilar utama yaitu:

1. Kapabilitas Masyarakat, dalam mengenali ancaman dan resiko di wilayahnya.
2. Kelembagaan Desa, yang mendukung pengurangan resiko bencana seperti adanya relawan, forum, dan pengurangan resiko bencana.
3. Sumber Daya, yang digunakan dalam upaya mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan.

Peran partisipasi masyarakat sangat penting dalam penanggulangan bencana. Keterlibatan masyarakat adalah faktor kunci untuk keberhasilan program Desa Tangguh Bencana tersebut, dalam implementasinya partisipasi masyarakat mencakup pengenalan resiko, penyusunan rencana kontigensi, pelatihan simulasi, serta pembentukan tim siaga bencana. Strategi pengembangan Desa Tangguh Bencana adalah proses dimana masyarakat dapat memahami resiko dan pengambilan tindakan untuk mengurangi dampaknya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Pengembangan program Desa Tangguh Bencana ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan lebih menjaga ekosistem alam.



Gambar 1.1 Desain Kerangka Pemikiran Peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bencana

Bencana adalah peristiwa atau kejadian yang terjadi secara mendadak dan memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan manusia, lingkungan, harta benda, dan dampak psikologis. Peristiwa bencana merupakan rangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam maupun non-alam. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, atau letusan gunung berapi. Meskipun faktor non-alam seperti kecelakaan industri, kebakaran besar, atau krisis sosial. Bencana biasanya mengakibatkan kerugian yang signifikan dalam hal sosial, ekonomi, dan lingkungan serta dapat menyebabkan gangguan yang luas terhadap aktivitas masyarakat. Adapun faktor yang memicu ancaman terjadinya bencana yaitu:

1. Sumber ancaman klimatologis, adalah sumber ancaman yang ditimbulkan oleh pengaruh iklim, dapat berupa rendah dan tingginya curah hujan, tinggi dan derasnya ombak di pantai, arah angin, serta beberapa kejadian alam lain yang sangat erat hubungannya dengan iklim dan cuaca, contoh: banjir, kekeringan, petir, abrasi pantai, dan badai.
2. Sumber ancaman geologis, yaitu sumber ancaman yang terjadi oleh adanya dinamika bumi, baik berupa pergerakan lempeng bumi, adalah contoh kondisi dan dinamika bumi, contoh: letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor.

3. Sumber ancaman industri dan kegagalan teknologi, adalah sumber ancaman akibat adanya kegagalan teknologi maupun kesalahan pengelolaan suatu proses industri, pembuangan limbah, populasi yang ditimbulkan, atau dapat pula akibat proses persiapan produksi, contoh: kebocoran reaktor nuklir, pencemaran limbah, dan semburan lumpur.
4. Faktor manusia, juga merupakan salah satu sumber ancaman. Perilaku atau ulah manusia, baik dalam pengelolaan lingkungan, perebutan sumber daya, permasalahan ras dan kepentingan lainnya serta akibat dari sebuah kebijakan yang berdampak pada sebuah komunitas pada dasarnya merupakan sumber ancaman, contoh: konflik bersenjata dan pengusuran.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya bencana yaitu:

1. Bahaya (*Hazard*) merupakan suatu fenomena alam yang buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Bahaya dikelompokkan menjadi 2 yaitu bahaya alami yang terdiri dari bahan geologi, hidrologi, meteorologi, biologi dan lingkungan. Sedangkan bahaya buatan manusia yang terdiri dari kegagalan teknologi, degradasi, lingkungan dan konflik.
2. Kerentanan (*Vulnerability*) adalah suatu kondisi dari suatu masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan adalah sebagai berikut:
 - a) Kerentanan fisik menggambarkan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap faktor bahaya tertentu seperti persentase kawasan terbangun, kepadatan bangunan, jaringan listrik, rasio panjang jalan dan jalan kereta api.
 - b) Kerentanan sosial menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bencana seperti kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk dan persentase penduduk usia balita-lansia.
 - c) Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bencana seperti persentase rumah tangga yang bekerja disektor rentan dan persentase rumah tangga miskin.

- d) Kerentanan lingkungan menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan lingkungan dalam menghadapi bencana meliputi ketersediaan atau kerusakan sumber daya seperti lahan, udara, dan air.
3. Resiko bencana (*Disaster Risk*) adalah interaksi antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Secara umum bahaya menunjukkan kemungkinan terjadinya bencana, baik dalam maupun non-alam. Kerentanan menunjukkan kerawanan yang dihadapi suatu masyarakat dalam menghadapi ancaman. Semakin tinggi bahaya dan kerentanan akan semakin besar resiko bencana yang dihadapi. Upaya yang dapat dilakukan dalam pengurangan resiko bencana yaitu melalui penurunan tingkat kerentanan karena hal ini relatif lebih mudah dibandingkan dengan mengurangi atau memperkecil bahaya, sosial, dan lingkungan (BNBP, 2020).

2.2 Dampak Bencana

Bencana alam mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan. Salah satu bencana alam yang paling menimbulkan dampak paling besar, misalnya gempa bumi dan gunung meletus. Dalam hitungan detik dan menit, jumlah besar luka-luka yang sebagian besar tidak menyebabkan kematian, membutuhkan pertolongan medis segera dari fasilitas kesehatan yang seringkali tidak siap, rusak, runtuh karena gempa. Manusia sering dianggap tidak berdaya pada bencana alam, bahkan sejak awal peradabannya. Ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen darurat menyebabkan kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan manusia untuk mencegah dan menghindari bencana serta daya tahannya.

Dampak terjadinya bencana mengakibatkan beberapa hal yang merugikan masyarakat diantaranya:

1. Hilangnya sumber daya, sumber daya pembangunan hilang ketika suatu bencana menghapus produk-produk investasi, hal ini juga memperpendek umur pembangunan investasi. Bencana yang mempengaruhi pembangunan melalui:
 - a) Pengaruh pada inventaris dan cadangan modal
 - b) Kerugian produksi dan penyediaan pelayanan
 - c) Pengaruh sekunder seperti inflasi, neraca pembayaran, meningkatnya pengeluaran fiskal, dan menurunnya cadangan uang.
 - d) Kerugian secara tidak langsung misalnya, posisi hutang negara kita beban pelayanan hutang meningkat.
 - e) Hilangnya pertumbuhan ekonomi.
 - f) Pergeseran dalam sumber daya manusia yang terampil.
2. Gangguan terhadap program, bencana dapat mengganggu program-program yang sedang berlangsung dan membelokkan sumber daya dari penggunaan yang direncanakan sebelumnya.
3. Pengaruh pada iklim investasi, bencana khususnya pada saat hal itu terjadi secara berulang-ulang dalam suatu periode yang pendek, memiliki pengaruh negatif pada insentif untuk investasi lebih lanjut. Para investor membutuhkan iklim yang stabil dan kepastian untuk mendorong menginvestasikan uangnya. Bencana lebih lanjut menutupi gambar investasi ketika bencana tersebut menyebabkan hilangnya pekerjaan, dan oleh karena itu memberi tekanan pada tuntutan pasar, dan mengakibatkan stagnasi yang membatasi pertumbuhan secara keseluruhan.
4. Pengaruh pada sektor non-formal, bencana mempunyai pengaruh negatif yang khususnya pada sektor non-formal dimana dimana perkiraan biaya dari bencana seringkali dianggap rendah. Bencana menekan ekonomi non-formal melalui biaya langsung dari hilangnya peralatan dan perumahan. Biaya tidak langsung dari bencana termasuk hilangnya pekerjaan, dan hilangnya pendapatan. Adakala pemasukan barang-barang bantuan pemulihan menciptakan disinsensitif kepada produsen.

5. Destabilitas politik, tekanan pada suatu negara hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan. Sebagai contoh, pemerintah mungkin saja telah salah mengelola dana bantuan pemulihan bencana, yang menyebabkan ketidakpuasan bagi masyarakat yang terkena bencana. Pemerintah dapat juga menjadi kambing hitam atas masalah-masalah dari luar kontrolnya. Hal tersebut membawa kemungkinan kehancurannya bagi pemerintah. Sebenarnya sangat umum terjadi suatu pemerintah bisa runtuh atau ditumbangkan dalam dua atau tiga tahun setelah bencana besar (Hartono, 2022).

2.3 Mitigasi Kebencanaan

Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan sebagai suatu titik tolak utama dari manajemen bencana. Sesuai dengan tujuan utamanya yaitu mengurangi atau meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul, maka titik berat perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya bencana, yaitu terutama kegiatan penjinakan atau peredaman dikenal dengan istilah mitigasi. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk kedalam bencana alam (natural disaster) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (man-made disaster).

Mitigasi pada umumnya dilakukan dalam rangka mengurangi kerugian akibat kemungkinan terjadinya bencana, baik itu korban jiwa atau kerugian harta benda yang akan berpengaruh pada kehidupan dan kegiatan manusia. Mendefinisikan rencana atau strategi mitigasi yang tepat dan akurat, perlu dilakukan kajian resiko bencana. Kegiatan mitigasi bencana hendaknya merupakan kegiatan yang rutin dan berkelanjutan (sustainable).

Hal ini berarti bahwa kegiatan mitigasi harusnya sudah dilakukan dalam periode jauh-jauh hari sebelum kegiatan bencana, yang sering kali datang lebih cepat dari waktu yang diperkirakan, dan bahkan memiliki intensitas yang lebih besar dari yang diperkirakan semula. Mitigasi untuk mengurangi potensi bahaya telah semakin disukai dikalangan kesiapsiagaan bencana,

dimana berfokus pada kegiatan pengurangan resiko bencana prinsip praktik ini dijelaskan pada point berikut:

1. Pengurangan resiko bencana merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengurangi dampak kerusakan atau kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, kekeringan, serta angin kencang, melalui berbagai etika pencegahan.
2. Manajemen resiko bencana merupakan kegiatan yang meliputi program manajemen sebagai upaya mengatasi dan memperbaiki atau mengurangi resiko bencana yang sudah ada.

Kerangka aksi mitigasi menawarkan prinsip panduan, ketangguhan bencana bagi masyarakat rentan. Prioritas tindakan meliputi hal-hal berikut:

1. Memastikan pengurangan resiko bencana menjadi program prioritas nasional maupun daerah dengan landasan kelembagaan yang kokoh sebagai dasar pelaksanaannya.
2. Melakukan identifikasi, penilaian, dan pemantauan resiko bencana serta peningkatan peringatan dini terhadap kejadian bencana.
3. Menggunakan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, inovasi, dan pendidikan sebagai upaya membangun budaya keselamatan dan ketahanan disemua tindakan pengurangan resiko bencana.
4. Mengurangi berbagai macam faktor resiko yang mendasari terjadinya bencana.
5. Memperkuat upaya kesiapsiagaan bencana sebagai bentuk respons yang efektif di semua tingkatan.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memperkuat pentingnya melibatkan masyarakat. Tidak hanya BPBD dengan institusi mitra saja tetapi juga melibatkan masyarakat, organisasi berbasis masyarakat (ormas) atau organisasi berbasis agama, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan industri sektor swasta. Perlibatan individu, keluarga dan masyarakat lokal dan beragam mitra dapat memastikan bahwa kebutuhan masyarakat yang unik dan beragam dapat terpenuhi dan membantu masyarakat menjadi lebih tangguh setelah bencana (Firmansyah, 2021).

Beberapa kegiatan mitigasi respons medis khusus biasanya mencakup hal-hal berikut:

1. Melakukan analisis kerentanan bahaya serta fasilitas kesehatan dan masyarakat yang tersedia.
2. Melakukan upaya umum untuk mendukung ketahanan masyarakat.
3. Merekrut dan mendukung staf (warga lokal untuk mendukung upaya respons dan pemulihan).
4. Membentuk Nota Kesepahaman, yang menguraikan perlindungan hukum dan kewenangan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal dan regional, lembaga publik, kelompok berbasis agama, dan kemitraan swasta.
5. Mengembangkan kegiatan pelatihan dan pendidikan untuk mempertahankan keterampilan dan memotivasi masyarakat.
6. Melakukan latihan-latihan yang terorganisasi.
7. Penyusunan media sosial dan metode penjangkauan masyarakat lainnya untuk berkomunikasi dengan individu sebelum, selama, dan setelah bencana.
8. Menerapkan teknologi untuk mendukung pelacakan pasien, komunikasi, pengumpulan data, serta perintah dan control.

2.4 Upaya Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana dengan tujuan untuk mengurangi resiko dan dampaknya terhadap manusia, lingkungan, dan harta benda. Adapun Carter, mendefinisikan pengelolaan bencana sebagai suatu ilmu pengetahuan terapan (aplikatif) yang mencari, dengan observasi sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindakan-tindakan (*measures*) terkait dengan pencegahan (*preventif*), pengurangan (mitigasi), persiapan, respon darurat dan pemulihan (Pratiwi, 2018).

Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dalam Pasal 1 ayat (6) menyebutkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Dalam Pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa asas-asas penanggulangan bencana, yaitu kemanusiaan, keadilan, kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintah, keseimbangan, keselarasan, dan keserasian, ketertiban, dan kepastian hukum, keberhasamaan, kelestarian lingkungan hidup, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ayat (2) digambarkan prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana, yaitu cepat dan tepat, prioritas, koordinasi, dan keterpaduan, berdaya guna dan berhasil guna, transparansi dan akuntabilitas, kemitraan, pemberdayaan, nondiskriminatif dan nonproletisi.

Penanggulangan bencana (Undang-undang No. 24 tahun 2007 Pasal 4) yaitu memberikan perlindungan kepada masyarakat dan ancaman bencana, menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada, menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh, menghargai budaya lokal, membangun partisipasi dalam kemitraan publik serta swasta, dan mendorong semangat gotong royong. Oleh karena itu penanggulangan bencana merupakan salah satu prinsip dan tujuan. Ada beberapa upaya penanggulangan bencana seperti yang tertulis dalam Undang-undangan No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yaitu:

1. Kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan mengurangi ancaman bencana (Pasal 1 Ayat (6)).
2. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Pasal 1 ayat (7)).

3. Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin pada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (Pasal 1 ayat (8)).
4. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat (9)).
5. Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan, pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana (Pasal 1 ayat (10)).
6. Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik dan masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana (Pasal 1 ayat (10)).
7. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintah maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial, budaya, tegaknya hukum, ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana. (Pasal 1 ayat (12)).

Dari pengertian diatas mengenai beberapa upaya penanggulangan bencana, maka dapat disimpulkan bahwa ada banyak kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan untuk mengatasi dan mencegah resiko bencana terjadi yang bertujuan untuk mengembalikan sumber-sumber daya diwilayah yang terkena bencana tersebut (BNBP, 2020).

2.5 Desa Tangguh Bencana

Desa Tangguh Bencana adalah konsep pembangunan desa yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan mengurangi resiko bencana. Desa Tangguh Bencana merupakan upaya pengelolaan resiko bencana berbasis masyarakat yang bertujuan untuk menghindari, mengurangi, dan mengelola dampak resiko bencana melalui kegiatan dan langkah-langkah untuk pencegahan, mitigasi bencana, dan kesiapsiagaan. Pengembangan program Desa Tangguh Bencana merupakan salah satu kegiatan penanggulangan bencana berbasis pemberdayaan masyarakat (Ainun, 2021). Desa Tangguh Bencana adalah desa yang mampu beradaptasi secara mandiri, mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi sekaligus meningkatkan kapasitas pengurangan resiko bencana. Kemampuan tersebut diwujudkan dalam pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan resiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan bencana. Dalam Desa Tangguh Bencana masyarakat terlibat aktif dalam melakukan kajian, analisis, pengelolaan, pemantauan, evaluasi dan pengurangan resiko bencana di wilayahnya sendiri, terutama melalui pemanfaatan sumber daya lokal untuk menjamin keberlanjutannya.

Pengembangan program tersebut merupakan strategi utama dari inisiatif pengelolaan resiko bencana untuk membangun ketangguhan terhadap bencana. Masyarakat harus menjadi peran aktif dalam memastikan bahwa desa mereka siap menghadapi bencana. Meliputi memastikan bahkan mereka memahami bahaya bencana yang mungkin terjadi, memiliki rencana tindakan darurat dan memiliki akses terjamin terhadap bantuan serta layanan kesehatan yang tepat saat bencana terjadi. Masyarakat juga harus memastikan bahwa mereka memahami bagaimana bencana dapat mempengaruhi kesehatan mereka dan bagaimana mereka dapat mempersiapkan serta memulihkan diri setelah bencana (Putra, 2020).

Masyarakat yang saling berinteraksi di daerah tertentu yang dapat memiliki ikatan hukum dan solidaritas yang kuat karena mempunyai satu atau dua kesamaan tujuan, lokalitas, atau kebutuhan bersama. Misalnya, tinggal dilingkungan yang sama-sama terpapar pada resiko bahaya serupa, atau sama-sama telah terkena bencana, yang pada akhirnya mempunyai kekhawatiran dan harapan yang sama tentang resiko bencana. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana sama-sama mengembangkan upaya-upaya serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk pencegahan terhadap bencana. Ada beberapa aspek penting dalam pengembangan program Desa Tangguh Bencana yaitu:

1. Pengurangan resiko, mengidentifikasi dan mengurangi resiko bencana melalui perencanaan dan pengelolaan yang baik.
2. Kesiapsiagaan, meningkatkan kesiapan masyarakat dan infrastruktur desa dalam menghadapi bencana.
3. Mitigasi, mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak bencana.
4. Pemulihan, meningkatkan kemampuan desa dalam melakukan pemulihan pasca bencana.
5. Partisipasi, masyarakat, melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.
6. Pengembangan infrastruktur, membangun infrastruktur yang tahan bencana.
7. Pendidikan dan pelatihan, meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, Desa Tangguh Bencana dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

2.6 Kendala Pengembangan Destana

Pengembangan Program Desa Tangguh Bencana dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala yang dihadapi diantaranya:

1. Keterbatasan sumber daya manusia pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kebencanaan masih rendah serta minimnya pelatihan teknis bagi relawan desa.
2. Keterbatasan anggaran dan pendanaan menjadi kendala juga karena anggaran kebencanaan sering bersifat tidak berkelanjutan. Kurangnya dukungan dana untuk peralatan mitigasi dan simulasi bencana.
3. Partisipasi masyarakat yang masih rendah masyarakat cenderung bersikap reaktif baru bergerak setelah bencana terjadi. Anggapan bahwa bencana adalah takdir sehingga upaya mitigasi kurang dianggap penting, serta kesibukan pekerjaan masyarakat mengurangi keterlibatan dalam kegiatan pelatihan kebencanaan.
4. Koordinasi antar lembaga yang kurang sinergi antara pemerintah desa dengan BPBD tidak jelasnya pembagian peran dan tanggung jawab menjadi faktor kendala yang dapat dihadapi.
5. Keterbatasan data dan informasi resiko bencana yang belum akurat atau belum diperbarui. Akses informasi peringatan dini yang masih terbatas terutama di daerah terpencil perlu diperhatikan karena keterbatasan tersebut berdampak pada lambatnya adopsi perilaku siaga bencana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
6. Sarana dan prasarana yang belum memadai minimnya jalur evakuasi, rambu bencana, peralatan tanggap darurat masih kurang bahkan tidak terawat. Keterbatasan prasarana tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas pelaksanaan kegiatan di lapangan.
7. Aspek sosial dan budaya adanya kepercayaan lokal yang bertentangan dengan konsep mitigasi menjadi kesulitan yang sulit untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat.
8. Keberlanjutan program sering terhenti ketika pendampingan dari pihak luar selesai. Tidak adanya regulasi desa atau kelembagaan untuk menjaga keberlanjutan program (Sari, 2023).

2.7 Strategi Pengembangan Destana

Strategi yang digunakan dalam Pengembangan Program Desa Tangguh Bencana umumnya diterapkan untuk meningkatkan kapasitas desa dalam menghadapi bencana. Pelaksanaan strategi ini memperkuat efektivitas alokasi sumber daya program. Perencanaan sistematis menjadi landasan utama dalam mengembangkan ketangguhan desa. Pelatihan mengenai manajemen bencana diberikan secara bertahap agar perangkat desa mampu mengkoordinasikan warganya dengan lebih efektif.

Strategi pendampingan intensif bagi desa prioritas untuk memastikan desa memperoleh bimbingan teknis secara konsisten. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan berkala yang mencakup pembinaan kelembagaan, evaluasi kesiapsiagaan, dan asistensi teknis. Kolaborasi kelembagaan dengan pemerintah kabupaten, kecamatan, dan lembaga nonpemerintah untuk memperluas jangkauan program. Kolaborasi ini memungkinkan pembagian tugas yang lebih efektif karena setiap lembaga memiliki peran dan kompetensi yang saling melengkapi (Hasanah, 2022).

Penyampaian informasi dilakukan menggunakan metode komunikasi langsung, bahan cetak, serta media digital desa. Penyuluhan yang dilakukan berulang memungkinkan masyarakat memahami langkah mitigasi dengan lebih mendalam. Relawan desa dilatih mengenai evakuasi dasar, pertolongan pertama, dan penggunaan alat keselamatan. Peringatan sistem peringatan dini untuk memastikan informasi ancaman dapat disampaikan dengan cepat.

Pembinaan yang bertahap untuk memastikan kapasitas desa berlangsung secara berkelanjutan. Tahapan pembinaan dimulai dari pendidikan dasar mengenai resiko, dilanjutkan dengan pelatihan teknis, dan ditutup dengan simulasi lapangan. Setiap tahapan memberikan pemahaman berbeda yang saling melengkapi. Integrasi program kebencanaan dengan perancangan pembangunan desa agar kegiatan mitigasi tidak berdiri sendiri. Integrasi ini memungkinkan desa mengalokasikan anggaran desa untuk kegiatan yang berkaitan dengan kebencanaan. Penyelarasan perencanaan membuat program lebih berkelanjutan. Simulas berkala sebagai bagian penting untuk melatih

kesiapsiagaan masyarakat secara langsung. Simulasi memberikan gambaran nyata mengenai langkah yang harus dilakukan saat ancaman muncul. Penerapan strategi yang beragam menciptakan proses pembinaan yang adaptif terhadap kondisi lokal. Keberlanjutan strategi tersebut memperkuat efektivitas program dalam jangka panjang (Putra, 2022).

2.8 Landasan Teori

2.8.1 Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*)

Gerakan sosial baru merupakan bentuk aktivitas kolektif sebagian ekstra institusional atau anti institusional. Tujuan dan nilai-nilai gerakan ini pada intinya bersifat universal. Aksi- aksi mereka diarahkan dengan membela esensi dan melindungi kondisi kemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik. Gerakan sosial baru mulai populer akhir tahun 1960 atau awal 1970 di Eropa Barat, sebagai kritik terhadap teori Gerakan Sosial Tradisional yang lebih fokus pada gerakan kelas pekerja dan konflik ekonomi (seperti teori Karl Marx). Kontekstualnya dipicu oleh munculnya gerakan sosial baru yang tidak berpusat pada isu-isu kelas, melainkan pada identitas, budaya, dan nilai-nilai seperti lingkungan, feminisme, hak-hak minoritas, dan anti-nuklir. Teori ini berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial pasca perang dunia II, dimana masyarakat industri maju menghadapi krisis identitas dan globalisasi.

Konsep utama teori Gerakan Sosial Baru membedakan dari teori yang lama (*Old Social Movements*) dengan penekanan pada aspek non-ekonomi. Ada beberapa konsep kunci yaitu, identitas kolektif gerakan ini membangun identitas bersama berdasarkan nilai-nilai budaya bukan hanya kepentingan material. Tantangan terhadap hegemoni gerakan ini menentang dominasi budaya dan politik, seperti patriarki atau kapitalisme konsumerisme melalui aksi simbolik dan budaya. Peran media dan jaringan gerakan ini sering menggunakan media massa dan jaringan global untuk mobilisasi, berbeda dengan gerakan buruh yang lebih terorganisir secara lokal. Fokus pada isu-isu pasca material teori ini menyoroti isu-isu seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan

keberagaman yang muncul di masyarakat pasca industri. Teori ini menekankan bahwa gerakan sosial baru lebih cair, kurang hierarkis, lebih berorientasi pada perubahan budaya daripada revolusi struktural.

Gerakan sosial baru berbeda dengan gerakan sosial lama (klasik) yang melibatkan wacana ideologis yang lebih meneriakan anti kapitalisme, revolusi kelas perjuangan kelas. Karakteristik gerakan sosial baru sifatnya plural, di antaranya seputar isu yang berhubungan dengan anti rasisme, anti nuklir, pelucutan senjata, feminisme, lingkungan hidup, sampai isu-isu perdamaian. Maka hal ini demikian melakuakan presepsi gerakan sosial baru yang mana bahwa gerakan sosial baru itu pada umumnya mempunyai watak humanis, kultural dan non- materialistik, aksi-aksinya diarahkan guna membela dan melindungi kodisi kemanusiaan demi masa depan kehidupan yang lebih baik dan gerakan ini memandang adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif, sebuah model alternatif kebudayaan dan masyarakat, dan kesadaran diri yang baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka. Teori Gerakan Sosial Baru dikembangkan oleh beberapa sosiolog Eropa utama yang sering disebut sebagai “sekolah Eropa” dalam sosiologi gerakan sosial tokoh-tokoh tersebut meliputi:

1. Alain Touraine sosiolog Prancis yang memperkenalkan konsep “*Sociology Of Action*” dan melihat gerakan sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang dominan. Buku pentingnya seperti *The Voice And The Eye* (1977) membahas gerakan sebagai aktor sosial yang membentuk identitas.
2. Jurgen Habermas filsuf dan sosiolog Jerman yang berkontribusi melalui teori “*Public Sphere*” (Ruang Publik) menganalisis bagaimana gerakan sosial baru menggunakan diskusi rasional untuk menantang kekuasaan, seperti dalam karya *The Theory Of Communicative Action* (1981).
3. Manuel Castells sosiolog Spanyol yang fokus pada peran teknologi

dan jaringan dalam gerakan sosial *The City And The Grassroots* (1983) dan *The Information Age* (1996-1998) menjelaskan gerakan sebagai respons terhadap globalisasi dan kapitalisme jaringan.

4. Alberto Melucci sosiolog Italia yang menekankan aspek budaya dan identitas. Buku *Nomads Of The Present* (1989) menggambarkan gerakan sosial baru sebagai “gerakan identitas” yang tersembunyi dan simbolik bukan hanya aksi terbuka.

Mereka bersama-sama membentuk kerangka teori ini meskipun ada variasi dalam pendekatan masing-masing. Teori ini telah mempengaruhi studi gerakan sosial global saat ini meskipun mendapat kritik karena kurang memperhitungkan konteks non-Barat.

Keterkaitan teori Gerakan Sosial Baru dengan penelitian ini dianalisis menekankan bahwa Gerakan Sosial tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi atau politik semata, tetapi lebih pada partisipasi masyarakat, kesadaran kolektif, identitas sosial, dan perubahan sosial berbasis komunitas. Keterkaitan teori ini dengan penelitian tentang Program Desa Tangguh Bencana dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Partisipasi Masyarakat sebagai Aktor Utama

Dalam Teori Gerakan Sosial Baru, masyarakat dipandang sebagai aktor utama dalam perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana keberhasilan pengembangan Destana sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat desa dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi kebencanaan. Program ini tidak bersifat top-down, melainkan mendorong partisipasi masyarakat secara langsung.

2. Kesadaran dan Identitas Kolektif

Teori ini juga menekankan pentingnya kesadaran kolektif dalam menghadapi suatu permasalahan sosial. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat desa mulai membangun kesadaran bersama bahwa mereka tinggal di wilayah rawan bencana, sehingga muncul identitas

kolektif sebagai “masyarakat tangguh bencana”. Hal ini terlihat dari adanya keterlibatan warga dalam kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

3. Gerakan Berbasis Komunitas (*Community-Based Movement*)

Program Destana mencerminkan bentuk gerakan sosial berbasis komunitas, dimana masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga subjek yang aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan karakteristik Gerakan Sosial Baru yang lebih menekankan pada gerakan berbasis komunitas lokal dibandingkan gerakan berskala besar yang terpusat.

4. Perubahan Sosial yang Bersifat Non-Struktural

Teori Gerakan Sosial Baru menekankan perubahan sosial yang tidak selalu melalui jalur formal atau struktural, tetapi melalui perubahan pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat. Dalam penelitian ini, perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap mitigasi bencana, serta perubahan sikap menjadi lebih siap dan tanggap terhadap risiko bencana.

5. Jaringan dan Kolaborasi Sosial

Gerakan Sosial Baru juga menyoroti pentingnya jaringan (*network*) dalam mendorong perubahan. Dalam penelitian ini, pengembangan Destana melibatkan berbagai pihak seperti BPBD, pemerintah desa, relawan, dan masyarakat. Kolaborasi ini menunjukkan adanya jaringan sosial yang mendukung keberhasilan program.

2.9 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini lebih mengacu pada pengembangan program Desa Tangguh Bencana melalui masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk memahami upaya apa yang perlu dilakukan untuk menghindari ancaman terjadinya bencana pada daerah yang rawan akan bencana.

Tabel 2.2 Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Saiman, Yana S. Hijri, Krishno Hadi (2022)	<i>Pendampingan Dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Masyarakat Di Desa Gajahrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang</i>	<p>Mempersiapkan penanggulangan bencana harus secara terukur, terpadu, terfokus, bersama-sama dengan cara mengurangi dampak terjadinya bencana dengan mengembangkan upaya penanggulangan yang berbasis masyarakat desa tangguh, dengan demikian, maka keberadaan desa dengan masyarakat menjadi sangat penting. Oleh karena itu kegiatan pelatihan dan pendampingan penanggulangan bencana ini memberikan materi terkait dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) pendampingan persiapan penyusunan draft penanggulangan bencana, 2) pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat, 3) pentingnya regulasi dan dokumen perencanaan penanggulangan bencana, 4) pendampingan inventarisasi potensi bencana.
2.	Amelia Putri Wiasari, dan Zikri Alhadi (2022)	<i>Kendala Program Nagari Tangguh Bencana Di Nagari Gunung Rajo Kabupaten Tanah Datar</i>	<p>1. Sumber daya manusia (SDM) belum memadai Sumber daya manusia harus memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ika dalam terlaksananya suatu program secara kuantitas sudah terpenuhi, namun apabila dari sisi kualitas dari SDM tersebut masih belum memadai, maka tetap memberikan pengaruh</p>

			<p>negatif terhadap keberhasilan pencapaian dari suatu program tersebut.</p> <p>2, Minimnya Sarana dan Prasarana Dalam rangka keberlangsungan pelaksanaan suatu program hingga dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan, sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan sebagai pendukung dalam penyelenggaraan penanggulangan terhadap suatu bencana sejak pra bencana, saat bencana terjadi hingga pasca terjadinya bencana.</p>
3.	Lina Yarni, Erna Juita, Elvi Zuriyah (2023)	<i>Efektivitas Program Pemerintah Terhadap Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Di Kabupaten Pariaman</i>	<p>Peningkatan pengembangan Program Desa Tangguh Bencana melalui kerja sama dengan pihak pusat, memasukkan Desa Tangguh Bencana dalam rencana pembangunan jangka menengah desa agar terencana penyelenggaraannya, memanfaatkan relawan yang ada di Desa Tangguh Bencana yang sudah terbentuk untuk membantu menjadi fasilitator, membentuk tim melalui penunjukkan relawan yang ada pada wilayah tersebut untuk melakukan monitoring dengan pegawai BPBD yang telah ditugaskan untuk masing-masing desa.</p>

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas aspek secara parsial seperti peningkatan kapasitas masyarakat, identifikasi kendala, serta efektivitas program. Sementara itu, penelitian ini mengkaji secara lebih komprehensif mengenai upaya, kendala, dan strategi pengembangan Program Desa Tangguh Bencana dalam satu kesatuan analisis. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Gerakan Sosial Baru untuk menekankan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh partisipasi masyarakat, kesadaran kolektif, dan gerakan sosial berbasis komunitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini karena data yang ingin dipaparkan oleh penulis berfokus untuk mendeskripsikan upaya, kendala, dan strategi yang digunakan oleh BPBD Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang situasi atau peristiwa yang sedang berlangsung. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait dengan strategi pengembangan Program Desa Tangguh Bencana oleh BPBD Provinsi Lampung yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dianalisis melalui interpretasi makna, proses, dan pengalaman para informan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi yang terjadi di lapangan, terutama berkaitan dengan upaya yang dilakukan BPBD Provinsi Lampung, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menyajikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai realitas pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terkait dinamika yang terjadi di dalamnya. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap perspektif subjektif dari informan, yang menjadi bagian penting dalam memahami keberhasilan maupun hambatan program.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Fokus Penelitian ini untuk mengetahui serta menilai bagaimana upaya yang dilakukan oleh BPBD Provinsi Lampung untuk mengembangkan Program Desa Tangguh Bencana guna mitigasi kebencanaan di wilayah yang rentan akan terjadinya bencana, melihat apa saja kendala yang dihadapi oleh BPBD Provinsi Lampung dalam pengembangan kegiatan program Desa Tangguh Bencana, dan memahami bagaimana strategi yang digunakan oleh BPBD Provinsi Lampung dalam penerapan keberlanjutan program Desa Tangguh Bencana.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPBD Provinsi Lampung yang berlokasi di Pahoman, Bandar Lampung BPBD sendiri adalah lembaga yang dibentuk pemerintah daerah untuk mengkoordinasi dan melaksanakan upaya pengembangan program Desa Tangguh Bencana di wilayah yang rentan terjadinya bencana. Tugas utama BPBD adalah untuk mempersiapkan, merespon, dan memulihkan keadaan setelah terjadinya bencana, baik yang bersifat alam maupun non-alam. BPBD dipilih sebagai lokasi penelitian karena sesuai untuk mendapatkan data yang dibutuhkan terkait dengan program Desa Tangguh Bencana. Selain di BPBD Provinsi Lampung peneliti juga melakukan penelitian di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai Desa Tangguh Bencana dan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung yang juga merupakan kelurahan tangguh bencana.

3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini di tentukan menggunakan teknik purposive. Teknik purposive digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling tepat untuk memberikan informasi yang benar (Kelly, 2010: 317 dalam Campbell et al., 2020). Teknik purposive dalam penelitian kualitatif digunakan karena berdasarkan pada maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan yakni untuk memperoleh informasi dari informan dengan kriteria yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan data penelitian yang ingin diperoleh. Penentuan Informan menyatu terhadap kegiatan yang menjadi perhatian penelitian ini.

1. Informan aktif di lingkungan dan kegiatan yang menjadi perhatian penelitian.
2. Informan memiliki waktu cukup untuk dimintai informasi.
3. Informan berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memutuskan informan utama dan kriteria yang harus dimiliki saya tentukan untuk memilih informan tersebut yaitu Kepala BPBD Provinsi Lampung, Ketua Pelaksana Program Desa Tangguh Bencana, dan masyarakat yang terlibat dalam pelatihan Desa Tangguh Bencana. Informan yang dibutuhkan oleh peneliti berjumlah 5 orang laki-laki.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana oleh BPBD Provinsi Lampung. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk saling melengkapi dan memperkuat hasil penelitian, sehingga data yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Data primer menjadi sumber utama dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder berperan sebagai pendukung yang membantu memperkuat dan memvalidasi temuan di lapangan.

3.5.1 Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi peneliti dengan informan yang terlibat dalam pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana. Data ini menjadi dasar utama dalam penyusunan hasil penelitian, khususnya yang ditampilkan dalam Bab V dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kutipan wawancara. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta pencatatan langsung terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan program, yaitu pihak BPBD Provinsi Lampung sebagai pelaksana utama, aparatur desa sebagai pelaksana di tingkat lokal, serta masyarakat atau relawan desa sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari program tersebut. Melalui interaksi ini, peneliti memperoleh informasi yang bersifat faktual, kontekstual, dan menggambarkan kondisi nyata yang terjadi selama pelaksanaan program. Data primer yang diperoleh mencakup berbagai aspek yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian.

Pertama, data mengenai upaya yang dilakukan oleh BPBD dalam mengembangkan Program Desa Tangguh Bencana, seperti kegiatan sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat, pelaksanaan pelatihan dan simulasi, pendampingan desa dalam penyusunan dokumen kebencanaan, serta pembentukan dan pembinaan relawan desa. Informasi ini diperoleh dari pengalaman langsung informan yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan kemudian disajikan dalam bentuk kutipan wawancara yang menggambarkan bagaimana upaya tersebut dilakukan di lapangan.

Kedua, data primer juga mencakup informasi mengenai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, baik yang berasal dari dalam organisasi maupun dari lingkungan eksternal. Informasi ini diperoleh dari penjelasan informan mengenai berbagai hambatan yang mereka alami, seperti

keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga ahli, serta rendahnya partisipasi masyarakat dan kurang optimalnya komunikasi. Data ini sangat penting karena memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi dalam implementasi program.

Ketiga, data primer juga mencakup informasi mengenai strategi yang digunakan oleh BPBD dalam mengatasi berbagai kendala tersebut. Strategi ini diperoleh dari pengalaman dan penjelasan informan mengenai langkah-langkah yang diambil, seperti peningkatan intensitas sosialisasi, pendekatan kepada masyarakat, pelibatan generasi muda, serta pelaksanaan pelatihan dan simulasi secara berkelanjutan. Informasi ini menunjukkan bagaimana BPBD beradaptasi dengan kondisi di lapangan dalam upaya meningkatkan efektivitas program.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan program. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung kondisi lapangan, keterlibatan masyarakat, serta pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh BPBD. Data observasi ini berfungsi untuk memperkuat dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari wawancara, sehingga data yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh kondisi empiris yang diamati secara langsung. Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam menjelaskan hasil penelitian. Seluruh temuan yang disajikan pada Bab V, baik dalam bentuk narasi maupun tabel kutipan wawancara, merupakan hasil dari pengolahan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan.

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data ini digunakan untuk melengkapi, memperkuat, serta memberikan konteks terhadap data primer yang diperoleh di lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi BPBD Provinsi Lampung, seperti laporan kegiatan Program

Desa Tangguh Bencana, data pelaksanaan program, serta dokumen perencanaan yang berkaitan dengan kegiatan kebencanaan. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran formal mengenai pelaksanaan program, sehingga dapat digunakan untuk membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Adanya data ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari informan sesuai dengan data yang tercatat secara resmi. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penanggulangan bencana dan pengembangan masyarakat berbasis kebencanaan. Literatur ini digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian, serta sebagai bahan pembanding untuk melihat kesesuaian atau perbedaan antara hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, data sekunder membantu memperkuat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Data sekunder juga mencakup berbagai peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana, yang digunakan untuk memahami kerangka normatif dalam pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana. Melalui data ini, peneliti dapat melihat bagaimana program yang dilaksanakan oleh BPBD sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Dalam penelitian ini, data sekunder tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat validitas data primer. Data sekunder digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, data sekunder juga membantu peneliti dalam memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai konteks penelitian, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki relevansi yang lebih luas. Dengan demikian, penggunaan data primer dan data sekunder secara bersamaan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh, mendalam, dan komprehensif mengenai strategi pengembangan Program Desa Tangguh Bencana oleh BPBD Provinsi Lampung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu:

a) Observasi

Observasi bermanfaat untuk mengumpulkan berbagai data perilaku atau interaksi sosial. Data-data yang diperoleh dari pelaksanaan proses observasi merupakan kenyataan yang terjadi di lapangan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, peneliti menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat yang akan diteliti atau peneliti hanya berperan sebagai pengamat dalam berlangsungnya proses observasi. Observasi partisipasi, pengamatan menjadi alat utama untuk mendapatkan data-data, sehingga peran dari partisipasi atau informan kunci sangat penting untuk membantu peneliti memahami kejadian, peristiwa, hingga kebudayaan didalam masyarakat dan dapat mengambil sikap yang tepat terhadap hal tersebut. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan secara keseluruhan bahwa Program Desa Tangguh Bencana di Provinsi Lampung telah berjalan sesuai dengan konsep mitigasi bencana berbasis masyarakat, namun masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan sosial. Dari observasi lapangan di desa dan masyarakat sasaran program tersebut peneliti menemukan tingkat respons bervariasi dari masyarakat. Sebagian masyarakat menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pelatihan. Namun ada juga masyarakat yang cenderung pasif. Observasi ini memperkuat temuan wawancara dan dokumentasi serta memberikan gambaran empiris bahwa keberhasilan Program Desa Tangguh Bencana sangat dipengaruhi oleh sinergi antara BPBD Provinsi Lampung, pemerintah desa dan partisipasi aktif masyarakat.

b) Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara tatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada BPBD Provinsi Lampung pada 27 Mei 2025 hingga 3 Juni 2025. Wawancara juga dilakukan kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam penerimaan pelatihan yang diberikan, wawancara dilakukan pada 21 Juni 2025 hingga 29 Juni 2025.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen terekam. Dokumen terekam dapat berupa rekaman, foto dan sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan peneliti ini terdapat dokumentasi saat melakukan wawancara dengan masyarakat yang mengikuti pelatihan yang diberikan oleh BPBD Provinsi Lampung.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data yang telah dikumpulkan tidak akan berguna jika tidak diolah atau analisis. Analisis data merupakan proses penyusunan atau pengolahan data agar dapat ditafsirkan secara lebih rinci dan mudah dipahami oleh pembaca.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring hingga evaluasi program Desa Tangguh Bencana oleh BPBD Provinsi Lampung. Serta melihat dampak yang dirasakan oleh masyarakat terhadap pelaksanaan program tersebut. Berikut penjelasan mengenai teknik analisis data:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang dilakukan untuk menyederhanakan, memfokuskan, serta mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan agar lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada awalnya masih bersifat luas, kompleks, dan belum terstruktur, sehingga diperlukan proses reduksi agar data yang digunakan benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data mentah berupa hasil wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari pihak BPBD Provinsi Lampung, aparat desa, serta masyarakat yang terlibat dalam Program Desa Tangguh Bencana. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan program serta dokumentasi berupa laporan dan arsip kegiatan.

Seluruh data tersebut kemudian ditranskripsikan dan dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pembacaan secara berulang terhadap hasil wawancara dan catatan lapangan untuk memahami keseluruhan isi data. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi bagian-bagian data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, yaitu upaya BPBD Provinsi Lampung dalam pengembangan program, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi kendala tersebut. Data yang dianggap tidak relevan, seperti informasi yang tidak berkaitan dengan pelaksanaan program atau pembahasan di luar konteks penelitian, secara bertahap disisihkan agar tidak mengganggu proses analisis. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pemilahan dan pengelompokan data dengan cara mengkategorikan informasi yang memiliki kesamaan makna ke dalam kelompok tertentu. Data yang berkaitan dengan berbagai bentuk kegiatan BPBD Provinsi Lampung, seperti sosialisasi kebencanaan, pelatihan, simulasi, pendampingan desa, serta pembentukan relawan, dikelompokkan sebagai

bagian dari upaya pengembangan program. Sementara itu, data yang menunjukkan adanya hambatan dalam pelaksanaan program, baik yang berasal dari internal organisasi seperti keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, maupun dari faktor eksternal seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya koordinasi, dikelompokkan sebagai kendala. Adapun data yang menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan BPBD dalam mengatasi hambatan tersebut, seperti peningkatan intensitas sosialisasi, pendekatan kepada masyarakat, serta pelibatan berbagai pihak, dikelompokkan sebagai strategi. Dalam proses reduksi ini, peneliti juga melakukan penyederhanaan data dengan merangkum inti dari setiap pernyataan informan tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Pernyataan-pernyataan yang memiliki makna serupa disatukan, sementara kutipan yang dianggap paling representatif dipilih untuk digunakan dalam penyajian data. Dengan demikian, data yang semula bersifat panjang dan beragam dapat diringkas menjadi informasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Selain itu, peneliti juga mulai memberikan pemaknaan awal terhadap data yang diperoleh. Misalnya, pernyataan informan mengenai kurangnya keterlibatan masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kondisi biasa, tetapi dimaknai sebagai bentuk rendahnya partisipasi masyarakat dalam program. Demikian pula, keterbatasan anggaran tidak hanya dilihat sebagai kekurangan dana, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan kegiatan. Proses pemaknaan ini penting untuk membantu peneliti dalam memahami hubungan antar data serta mempersiapkan tahap analisis selanjutnya.

Hasil dari proses reduksi data ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan penyajian data pada Bab V, baik dalam bentuk narasi deskriptif maupun tabel kutipan wawancara. Data yang telah direduksi dan dikategorikan ke dalam upaya, kendala, dan strategi selanjutnya disusun secara sistematis sehingga membentuk alur pembahasan yang jelas dan terarah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seluruh hasil penelitian yang disajikan pada Bab V merupakan hasil dari proses reduksi data yang telah dilakukan secara cermat dan sistematis. Melalui proses reduksi data

ini, peneliti dapat memfokuskan perhatian pada informasi yang benar-benar penting dan relevan, sehingga mempermudah dalam memahami fenomena yang diteliti serta menghasilkan analisis yang lebih mendalam. Selain itu, reduksi data juga membantu peneliti dalam menjaga konsistensi antara data yang diperoleh dengan tujuan penelitian, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan setelah proses reduksi data, yang bertujuan untuk menyusun dan menampilkan data secara sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis serta penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan hasil reduksi data ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kutipan wawancara, yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu:

1. Upaya BPBD dalam pengembangan Program Desa Tangguh Bencana
2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program
3. Strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala

Penyajian data ini secara langsung membentuk struktur pembahasan pada Bab V, sehingga terdapat keterkaitan yang jelas antara metode penelitian dengan hasil yang disajikan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan tahap akhir dari proses analisis data yang dilakukan setelah melalui tahapan reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini, peneliti berupaya merumuskan makna dari keseluruhan data yang telah diperoleh di lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif,

kesimpulan tidak hanya diambil pada akhir penelitian, tetapi mulai dibangun sejak peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan tersebut terus dikembangkan dan disempurnakan hingga mencapai bentuk yang final. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel kutipan wawancara pada Bab V. Peneliti menelaah secara mendalam berbagai pernyataan informan yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh BPBD Provinsi Lampung, kendala yang dihadapi dalam pengembangan Program Desa Tangguh Bencana, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut.

Melalui proses tersebut, peneliti kemudian menghubungkan antar temuan, sehingga terlihat keterkaitan antara upaya, kendala, dan strategi. Misalnya, kendala yang muncul dalam pelaksanaan program tidak hanya dipahami sebagai hambatan semata, tetapi juga dianalisis dalam kaitannya dengan strategi yang dilakukan oleh BPBD sebagai bentuk upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antar fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh, sehingga dapat menemukan makna yang lebih mendalam dari setiap temuan. Data yang berasal dari kutipan wawancara tidak hanya disajikan apa adanya, tetapi dianalisis untuk memahami konteks dan maksud yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melakukan proses verifikasi melalui teknik triangulasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti pihak BPBD, aparat desa, dan masyarakat, dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi. Selain itu, data hasil wawancara juga dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak hanya berdasarkan satu sumber

data saja. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses analisis yang dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan didasarkan pada data empiris yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian serta memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi pengembangan Program Desa Tangguh Bencana oleh BPBD Provinsi Lampung.

3.8 Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Penggunaan triangulasi sumber bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak yang memiliki peran dan keterlibatan berbeda dalam pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana, yaitu pihak BPBD Provinsi Lampung sebagai pelaksana utama program, aparaturnya di tingkat lokal, serta masyarakat atau relawan desa sebagai pihak yang secara langsung menerima dan merasakan dampak dari program tersebut. Perbedaan latar belakang dan peran dari masing-masing sumber ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh sudut pandang yang beragam terhadap fenomena yang diteliti. Proses triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara antar informan. Peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi, tetapi melakukan pengecekan silang terhadap pernyataan yang diberikan oleh informan yang berbeda. Misalnya, informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh BPBD tidak hanya diperoleh dari pihak BPBD itu sendiri, tetapi juga dikonfirmasi kepada aparaturnya di tingkat lokal dan masyarakat

untuk melihat sejauh mana upaya tersebut benar-benar dilaksanakan dan dirasakan di lapangan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengetahui apakah informasi yang diberikan bersifat konsisten atau terdapat perbedaan persepsi antar informan.

Selain itu, triangulasi sumber juga dilakukan pada data yang berkaitan dengan kendala dalam pelaksanaan program. Peneliti membandingkan pernyataan dari pihak BPBD mengenai hambatan yang dihadapi dengan pandangan dari aparat desa dan masyarakat. Hal ini penting karena kendala yang dirasakan oleh pelaksana program belum tentu sama dengan kendala yang dirasakan oleh masyarakat. Dengan membandingkan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai permasalahan yang terjadi.

Hal yang sama juga dilakukan pada data terkait strategi yang digunakan oleh BPBD dalam mengatasi kendala. Informasi mengenai strategi tidak hanya diperoleh dari pihak BPBD sebagai perumus kebijakan, tetapi juga dikonfirmasi kepada pihak desa dan masyarakat untuk mengetahui bagaimana strategi tersebut diterapkan dan sejauh mana efektivitasnya di lapangan. Dengan demikian, triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program. Melalui proses triangulasi sumber ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan informasi yang muncul dari berbagai informan. Jika terdapat kesamaan informasi, maka data tersebut dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, peneliti akan melakukan penelusuran lebih lanjut untuk memahami penyebab perbedaan tersebut, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi teknik bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu metode saja, tetapi didukung oleh berbagai cara pengumpulan data yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, wawancara merupakan teknik utama yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan mengenai upaya BPBD dalam pengembangan Program Desa Tangguh Bencana, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi kendala tersebut. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data berupa pernyataan langsung dari informan yang kemudian disajikan dalam bentuk kutipan pada Bab V. Namun demikian, data hasil wawancara tidak langsung diterima begitu saja, melainkan dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan program di lapangan, seperti kegiatan sosialisasi, pelatihan, maupun keterlibatan masyarakat. Dengan adanya observasi, peneliti dapat memastikan apakah informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Misalnya, pernyataan mengenai pelaksanaan sosialisasi dapat diperkuat dengan hasil pengamatan langsung terhadap kegiatan tersebut. Selain itu, triangulasi teknik juga dilakukan dengan memanfaatkan dokumentasi sebagai sumber pendukung. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, serta arsip program digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi ini membantu peneliti dalam memverifikasi informasi, sehingga dapat diketahui apakah kegiatan yang disebutkan oleh informan действительно dilaksanakan sesuai dengan data yang tercatat. Melalui perbandingan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat melihat tingkat konsistensi data yang diperoleh. Jika ketiga teknik tersebut menunjukkan informasi yang sejalan, maka data

tersebut dianggap memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, peneliti akan melakukan penelusuran lebih lanjut untuk menemukan penjelasan yang lebih mendalam. Dengan demikian, triangulasi teknik dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menguji kebenaran data, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian yang disajikan pada Bab V benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh dari informan. Penggunaan triangulasi waktu bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat sementara atau dipengaruhi oleh kondisi tertentu pada saat wawancara dilakukan, melainkan benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak dilakukan hanya dalam satu waktu, tetapi dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dengan informan dilakukan lebih dari satu kali atau pada waktu yang berbeda, sehingga peneliti dapat membandingkan jawaban yang diberikan oleh informan pada kesempatan yang berbeda tersebut. Hal ini penting untuk melihat apakah terdapat perubahan atau konsistensi dalam jawaban informan. Selain itu, triangulasi waktu juga dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh pada waktu yang berbeda dengan hasil observasi dan dokumentasi yang tersedia. Misalnya, informasi mengenai pelaksanaan kegiatan program pada periode tertentu dibandingkan dengan dokumentasi kegiatan yang ada, sehingga dapat diketahui kesesuaian antara pernyataan informan dengan data yang terdokumentasi. Melalui triangulasi waktu, peneliti juga dapat memahami dinamika pelaksanaan program, seperti perubahan kondisi masyarakat, tingkat partisipasi, maupun perkembangan strategi yang dilakukan oleh BPBD Provinsi Lampung. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat statis, tetapi juga mampu menggambarkan perkembangan yang terjadi selama pelaksanaan

program. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti mengadakan pengamatan di BPBD Provinsi Lampung dan Desa yang menjadi sasaran pengembangan program tidak hanya satu kali pengamatan saja akan tetapi dalam 1 minggu dilakukan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Lampung

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Lampung merupakan lembaga yang dibentuk untuk melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana di tingkat provinsi yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2009 (BPDP, 2024). Lembaga ini berperan sebagai koordinator, komando, dan pelaksana dalam seluruh tahapan kebencanaan. Tanggung jawab BPBD meliputi upaya pencegahan, kesiapsiagaan, mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan. Struktur organisasi BPBD dirancang agar mampu merespons ancaman bencana secara cepat dan tepat. Kinerja kelembagaan ini sangat bergantung pada koordinasi lintas sektor dan partisipasi masyarakat.

BPBD Provinsi Lampung berkedudukan di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 1A, Pahoman, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung. Lokasi kantor berada di kawasan yang mudah dijangkau oleh masyarakat maupun instansi terkait. Fasilitas di dalam gedung mendukung kegiatan operasional penanggulangan bencana. Ruang koordinasi, ruang pusat kendali informasi, dan fasilitas komunikasi darurat tersedia untuk menunjang tugas lembaga.



Gambar 4.4 Gedung BPBD Provinsi Lampung

BPBD Provinsi Lampung memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Lampung yang tangguh menghadapi bencana. Visi tersebut diarahkan pada peningkatan kesadaran, kemampuan, dan kesiapsiagaan warga dalam merespons ancaman bencana. Misi lembaga mencakup penyelenggaraan pengurangan resiko bencana secara terpadu dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas kelembagaan menjadi bagian dari strategi pencapaian misi tersebut. Pelaksanaan program diarahkan pada respons cepat, tepat, dan berorientasi perlindungan masyarakat.

Misi BPBD Provinsi Lampung mencakup peningkatan kualitas mitigasi kebencanaan. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi fokus utama untuk memperkuat sistem penanggulangan bencana. Penyusunan pedoman teknis dan rencana kontinjensi dilakukan untuk memastikan penanganan bencana berjalan sistematis. Pengembangan jejaring dengan instansi daerah dan nasional turut memperkuat kinerja lembaga. Pelaksanaan kegiatan lapangan diarahkan pada peningkatan kesiapan masyarakat terhadap potensi bencana.

Tujuan BPBD Provinsi Lampung adalah memberikan perlindungan maksimal kepada masyarakat dari ancaman bencana. Tujuan tersebut diwujudkan melalui layanan penanggulangan bencana yang responsif dan terukur. Penyediaan informasi kebencanaan menjadi bagian penting dalam

mendukung upaya pencegahan. Perencanaan program dilakukan berdasarkan hasil pemetaan resiko bencana di seluruh wilayah Lampung. Pelaksanaan program diarahkan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi geografis daerah.

BPBD Provinsi Lampung mengembangkan sistem informasi kebencanaan untuk mempercepat alur penyampaian peringatan dini. Sistem tersebut berfungsi mendukung koordinasi antara pemerintah daerah dan masyarakat. Pusat Pengendalian Operasi (Pusdalops) menjadi komponen penting dalam memantau potensi bencana. Keberadaan Pusdalops membantu penyampaian informasi yang akurat kepada pihak terkait. Peran teknologi informasi menjadi faktor pendukung bagi peningkatan efektivitas penanggulangan bencana.

BPBD Provinsi Lampung juga menjalin kemitraan dengan berbagai organisasi masyarakat dan lembaga nonpemerintah. Kemitraan ini membantu memperluas jangkauan edukasi kebencanaan di wilayah rawan bencana. Pelibatan relawan menjadi strategi untuk menciptakan kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana. Program pemberdayaan dilakukan agar masyarakat mampu beradaptasi dan mengambil langkah antisipatif. Peran BPBD menjadi penggerak utama dalam mewujudkan ketangguhan masyarakat Lampung.

4.2 Karakteristik Wilayah dan Kerawanan Bencana di Provinsi Lampung

4.2.1 Kondisi Geografis dan Topografi Provinsi Lampung

Provinsi Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatra dengan luas wilayah mencapai 35.376 km². Posisi geografis Provinsi Lampung berada pada koordinat 3°45'–6°45' Lintang Selatan dan 103°40'–105°50' Bujur Timur. Keberadaan wilayah ini berada di jalur strategis yang menghubungkan Pulau Sumatra dan Pulau Jawa. Karakter geografis Lampung dipengaruhi oleh kondisi pesisir, dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan.

yang cukup tinggi. Patahan aktif di sekitar pesisir barat juga memicu resiko gempa bumi. Kondisi geologi ini menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam perencanaan tata ruang. Pengelolaan wilayah berbasis resiko menjadi kebutuhan penting bagi keberlanjutan pembangunan daerah.

Sebagian besar sungai besar di Provinsi Lampung mengalir melalui dataran rendah. Aliran sungai seperti Way Sekampung, Way Seputih, dan Way Tulang Bawang memengaruhi pola hidrologi wilayah. Kapasitas sungai yang terbatas pada musim hujan sering memicu genangan dan banjir. Keberadaan daerah resapan yang semakin menurun memperbesar potensi limpasan air permukaan. Pola topografi dan hidrologi tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan ruang berbasis mitigasi bencana.

4.2.2 Kondisi Iklim dan Lingkungan Fisik Provinsi Lampung

Provinsi Lampung memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pola iklim wilayah ini dipengaruhi oleh angin monsun yang bergeser setiap periode tertentu. Curah hujan tahunan berkisar antara 2.000 hingga 3.500 mm berdasarkan karakteristik wilayah. Intensitas hujan tertinggi biasanya terjadi pada bulan November hingga Maret. Distribusi curah hujan memengaruhi tingkat resiko banjir di sejumlah daerah.

Suhu udara rata-rata di Provinsi Lampung berada pada kisaran 23°C hingga 32°C. Variasi suhu dipengaruhi oleh perbedaan ketinggian dan kondisi topografi. Wilayah dataran rendah memiliki suhu yang lebih panas dibandingkan dengan daerah perbukitan. Kelembapan udara cenderung tinggi sepanjang tahun karena pengaruh laut dan tutupan vegetasi. Faktor kelembapan ini berdampak pada kenyamanan lingkungan dan dinamika ekosistem lokal.

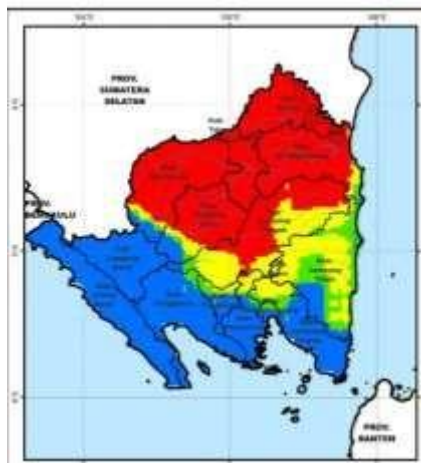
Lingkungan fisik Provinsi Lampung terdiri atas kawasan pesisir, dataran aluvial, perbukitan, dan pegunungan. Keberadaan ekosistem pantai menciptakan wilayah yang sensitif terhadap abrasi dan perubahan muka air laut. Ekosistem hutan di wilayah barat berfungsi sebagai penyangga bencana

hidrometeorologi. Kondisi lingkungan tersebut memberikan peran penting dalam kestabilan sumber daya alam. Pengelolaan lingkungan diperlukan agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga (Lestari, 2020).

Sumber daya air di Provinsi Lampung berasal dari sungai, danau, serta kawasan rawa. Aliran sungai utama menjadi penopang kebutuhan irigasi, perikanan, dan pemukiman. Kualitas lingkungan fisik dapat berubah akibat aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam menuntut adanya pengelolaan yang berkelanjutan. Dinamika iklim dan kondisi fisik tersebut menjadi dasar penting bagi perencanaan mitigasi bencana

4.2.3 Kerawanan Bencana di Provinsi Lampung

Provinsi Lampung memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi karena letak geografis dan kondisi geologisnya. Wilayah ini berada dekat zona subduksi lempeng yang meningkatkan potensi gempa bumi. Aktivitas sesar lokal di pesisir barat turut memperkuat ancaman kegempaan. Kondisi tersebut menuntut kesiapsiagaan yang kuat di daerah rawan guncangan. Tingkat kerentanan masyarakat semakin meningkat akibat perkembangan permukiman di daerah beresiko.



Gambar 6.6 Peta Resiko Bencana Provinsi Lampung

Sebagian wilayah Lampung memiliki kerawanan tinggi terhadap tanah longsor. Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, dan Pesisir Barat merupakan daerah dengan topografi curam yang memperbesar resiko longsor. Intensitas hujan yang tinggi sering mempercepat terjadinya pergerakan tanah. Pengelolaan lereng menjadi faktor penting dalam menekan resiko bencana ini. Kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan lahan turut memengaruhi stabilitas lingkungan.

Banjir merupakan bencana yang sering terjadi di wilayah dataran rendah Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur, dan Tulang Bawang memiliki sejarah banjir pada musim hujan. Kapasitas drainase yang terbatas memperburuk genangan di beberapa kawasan. Aliran sungai besar yang melintasi permukiman meningkatkan resiko limpasan air. Kegiatan pembangunan tanpa memperhatikan daya tampung lahan memperbesar ancaman banjir.

Ancaman tsunami berpotensi terjadi pada wilayah pesisir selatan Lampung. Kabupaten Pesawaran, Tanggamus, dan Pesisir Barat berada pada zona yang berhadapan langsung dengan Selat Sunda dan Samudra Hindia. Riwayat tsunami Selat Sunda pada tahun 2018 menunjukkan kerentanan wilayah pesisir Lampung. Karakteristik garis pantai memengaruhi tinggi dan jangkauan gelombang tsunami. Kesiapsiagaan menjadi aspek penting dalam melindungi masyarakat pesisir.

Provinsi Lampung juga rentan terhadap bencana kekeringan. Wilayah timur dan tengah seperti Lampung Tengah, Lampung Timur, serta sebagian Lampung Utara mengalami penurunan ketersediaan air pada musim kemarau panjang. Aktivitas pertanian menjadi sektor yang paling terdampak. Perubahan pola hujan memperbesar tantangan pengelolaan sumber daya air. Ketergantungan masyarakat pada air permukaan menambah tingkat kerawanan.

Kebakaran lahan dan hutan menjadi ancaman pada wilayah dengan tutupan vegetasi yang berkurang. Kabupaten Mesuji, Tulang Bawang, dan Lampung Timur termasuk daerah yang mengalami kebakaran lahan pada musim kemarau. Pemanfaatan lahan yang tidak terkontrol dapat memicu penyebaran api. Kualitas udara menurun akibat kabut asap yang ditimbulkan. Pengawasan terhadap aktivitas pembukaan lahan membutuhkan perhatian yang lebih terstruktur (Kajian Akademik BPBD, 2024).

Resiko bencana di Provinsi Lampung tercermin dalam indeks kerawanan yang diterbitkan oleh BPBD dan BNPB. Wilayah dengan klasifikasi resiko tinggi memerlukan prioritas mitigasi dan edukasi masyarakat. Pemerintah daerah menetapkan beberapa kecamatan sebagai zona prioritas penanggulangan bencana. Pemetaan resiko menjadi dasar untuk menentukan arah kebijakan penanggulangan bencana. Ketersediaan data spasial membantu proses evaluasi kerentanan lingkungan.

Tabel 4.4 Pemetaan Daerah Rawan Bencana di Provinsi Lampung

Jenis Bencana	Daerah Rawan
Gempa Bumi	Pesawaran, Tanggamus, Pesisir Barat, Bandar Lampung
Tanah Longsor	Lampung Barat, Tanggamus, Pesisir Barat
Banjir	Lampung Selatan, Lampung Timur, Tulang Bawang, Bandar Lampung
Tsunami	Pesawaran, Tanggamus, Pesisir Barat
Kekeringan	Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara
Kebakaran Lahan	Mesuji, Tulang Bawang, Lampung Timur

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan Program Desa Tangguh Bencana di Provinsi Lampung, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh BPBD telah mengarah pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan desa, pembentukan relawan, serta pelaksanaan simulasi kebencanaan. Upaya tersebut menunjukkan adanya pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengurangan risiko bencana. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala, baik dari faktor internal maupun eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan anggaran, serta belum optimalnya keberlanjutan program. Sementara itu, kendala eksternal meliputi rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap mitigasi bencana, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Kendala-kendala tersebut menyebabkan pelaksanaan program belum berjalan secara maksimal di seluruh desa. Untuk mengatasi kendala tersebut, BPBD Provinsi Lampung telah melakukan berbagai strategi, antara lain meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan edukasi kebencanaan, mengoptimalkan penggunaan anggaran, serta mendorong keberlanjutan program. Strategi ini menunjukkan adanya upaya yang terintegrasi antara aspek teknis dan pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan, upaya, kendala, dan strategi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Program Desa Tangguh Bencana

merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh sinergi antara pemerintah dan masyarakat, serta didukung oleh partisipasi aktif dan kesadaran kolektif dalam menghadapi risiko bencana.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, penulis juga memberikan saran penelitian, di antaranya:

1. Kepada BPDP Provinsi Lampung

BPBD Provinsi Lampung disarankan meningkatkan intensitas pendampingan di desa berisiko tinggi agar kapasitas masyarakat berkembang lebih merata. BPBD juga perlu memperkuat pemutakhiran data risiko agar perencanaan mitigasi dapat dilakukan secara lebih tepat dan akurat.

2. Kepada Masyarakat

Masyarakat dianjurkan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan mitigasi agar kesiapsiagaan menjadi budaya bersama. Masyarakat juga perlu menjaga keberlanjutan program dengan terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan kebencanaan di tingkat daerah.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian pada evaluasi jangka panjang efektivitas Desa Tangguh Bencana di berbagai wilayah. Peneliti juga dapat menggunakan metode partisipatif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai keterlibatan masyarakat dalam mitigasi.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Ilmu Sosial Nusantara*, 5(2), 98–113.
- Adi, Asfirmanto W et al. (2022), Indeks Resiko Bencana Indonesia Tahun 2021 ed. Ridwan Yunus.
- BNPB. (2020). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Jakarta.
- BNPB. (2020). *Kajian Akademik BPBD Provinsi Lampung 2020-2024*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Lampung.
- Caesar, R. M., Nurhadi, Syaedah, Ramadan M. 2024 Implementasi Kebijakan Desa Tangguh Bencana Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Neo Poltea*. Volume 5 no. 1.
- Erianjoni, (2017) Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Tentang Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Padang *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*, vol,4 No. 2.
- Firmansyah, B. (2021). Kolaborasi Multipihak Dalam Penguatan Desa Siaga Bencana. *Jurnal Tata Kelola Daerah*, 6(2), 134–148.
- Hartono, B. (2022). Model Pembangunan Desa Tangguh Di Era Modern. Malang: Cahaya Wacana Publishing.
- Hasanah, S., & Rinaldi, Z. (2022). Strategi Komunikasi Risiko Dalam Program Pengurangan Risiko Bencana. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(4), 255–270.
- Kalangkahan, P, H, Areros, W, A, dan Sampe, S. 2017 Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas Di Kota Bitung. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(24), 9.
- Lestari, D. M. (2020). Manajemen Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas. Jakarta: Mitra Ilmu Press.

- Maulana, Y. (2020). Evaluasi Kebijakan Mitigasi Berbasis Komunitas Di Provinsi Rawan Gempa. *Community Resilience Review*, 3(1), 29–44.
- Nugroho Efa, Indarjo Sofwan, Nisa Ainun Alfiana, Isniyati Heni, Hermawan Yunanto Dwi, Widyaningrum Heny, Wasono Edy, Laily Asra Linuria, Utami Maharani Novanda Annisa, Suci Wulan Cahyani, Yuswantoro Novian Riko (2022) Manajemen Dan Pengurangan Resiko Bencana Melalui Pengembangan Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Chapter Kesehatan Masyarakat Jilid 3.
- Nur Khotimah Suri 2015, Analisis Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Derah Kabupaten Karo Dalam Upaya Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Sinabung Di kabupaten Karo. *Jurnal Persepektif*. Vol 8 no. 5 456-477.
- Nugroho, Y. A. (2019). Kebijakan Publik Dan Penanggulangan Bencana Di Indonesia. Bandung: Pustaka Lintas Daerah.
- Najib A, Hayatul, Rahmat K, (2021) Analisa Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Di Desa Buluh Cina Siak Hulu Kampar Kecamatan Riau.
- Prakoso, I. (2021). Kajian Kerentanan Sosial Pada Wilayah Pedesaan Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Social Research*, 12(3), 301–317.
- Pratiwi, S. K. (2018). Kerangka Sosial Penanggulangan Bencana: Teori Dan Praktik. Surabaya: Griya Akademika.
- Putra, A. G. (2022). Peran Lembaga Daerah Dalam Implementasi Desa Tangguh Bencana. *Journal of Local Governance Studies*, 9(1), 45–59.
- Rahman, D., & Suryani, L. (2021). Analisis Kapasitas Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Desa Di Wilayah Sumatra. *Jurnal Mitigasi Bencana*, 14(2), 112–128.
- Raja, U. M. 2022 Implementasi Program Kelurahan Tangguh Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana Di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung.
- Rianitasari, D. 2016 Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Penanggulangan Bencana Di Desa Tangguh Bencana Sindumartani Ngempak Sleman, *Jurnal Doctoral Dissertation*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Saiman, Hijri S Yana, Hadi Krishno 2022 Pendampingan Dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Masyarakat Di Desa Gajahrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2) : 65-73 p.

- Suri, N.K. 2015. Analisis Kinerja Badan Penanggulangan Bencan Daerah Kabupaten Karo Dalam Upaya Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo. *Jurnal Perspektif*. 1(8): 456-477 p.
- Setiawan, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana. Yogyakarta: Arunika Pustaka.
- Susanto, R. (2022). Dinamika gerakan sosial baru dalam penguatan partisipasi komunitas pedesaan. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 15(1), 44–58.
- Sari, N. P. (2023). Efektivitas Program BPBD Dalam Peningkatan Kapasitas Desa Rawan Bencana. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 11(1), 77–90.
- Widodo, H. (2024). Penguatan Relawan Desa Dalam Sistem Kesiapsiagaan Bencana. *Journal Of Disaster Preparedness*, 4(1), 1–15.
- Wulandari, M., & Hidayat, R. (2020). Kesiapsiagaan Komunitas Terhadap Ancaman Bencana Hidrometeorologi. *Jurnal Sosial dan Kebencanaan*, 7(3), 201–218.
- Wafaa' Nanda Septian Widarmanto 2022, Efektivitas Program Desa Tangguh Bencana Dalam Mitigasi Di Kapupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur.
- Yarni Lina, Juita Erna, Zuriyah Elvi 2023 Efektivitas Program Pemerintah Terhadap Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Di Kabupaten Pariaman. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 10(9): 4323-4330 p.